

**KAJIAN EKISTENSI TRADING HOUSE PERTANIAN DI KABUPATEN
SIDOARJO DALAM MENGHADAPI PERDAGANGAN ASEAN ECONOMIC
COMMUNITY (AEC)**

Koesriwulandari dan Nugrahini Susantinah Wisnujati
Dosen Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
wulandari_uwks@yahoo.co.id

ABSTRACT

*Dari penelitian sebelumnya tahun 2017, Kabupten Sidoarjo memiliki potensi produk tanaman pangan melimpah, tetapi pengadaan input, usahatani dan pemasaran belum optimal, disisi lain Indonesia telah meratifikasi menjadi anggota MEA, mengharuskan mampu bersaing di pasar bebas, konsekuensinya adalah efisiensi dan efektivitas bertani dan pemasaran yang relatif singkat. Kabupaten Sidoarjo harus memastikan produk pertanian yang dipasarkan efisien dan berkualitas di pasar MEA. Konsep MEA akan menjadi basis produksi dan penerapan single price di lingkungan ASEAN. Harga adalah perwujudan dari efisiensi produksi, faktanya biaya produksi tinggi, petani mengalami kerugian saat menjual produksi, karena rantai pemasaran panjang, maka dibutuhkan sarana menyalurkan hasil produksi masyarakat ke pasar lebih luas, kebutuhan teknologi untuk meningkatkan produksi sesuai dengan dinamika pasar, sarana untuk memperoleh alat produksi dan bahan baku untuk memenuhi permintaan pasar, hal ini sesuai dengan jurnal yang ditulis oleh Christopher Bacon (2005) dengan judul *Confronting the Coffee Crisis: Can Fair Trade, Organic, and Specialty Coffees Reduce Small-Scale Farmer Vulnerability in Northern Nicaragua?*, menyaranaka untuk mengubah struktur pemerintahan, penerapan Fair Trade yakni sistem perdagangan berkelanjutan yang berusaha untuk membantu produsen (perajin, petani, nelayan) yang terpinggirkan melalui sistem pembayaran yang adil, kondisi tempat kerja yang layak, bantuan teknis (seperti desain, pembukuan), program sosial, kesetaraan, transparansi, saling mempercayai, maka Kehadiran trading house sebagai sarana ekonomi rakyat menjadi sangat penting. Trading house dengan sistemnya dapat mengatasi kelemahan sektor ekonomi petani dan memungkinkan petani menjadi lebih kompetitif, pada pasar yang sangat luas. Tujuan penelitian: 1. Mengkaji eksistensi trading house dan 2. peran penyuluh pertanian mendampingi petani pada off farm dalam memasarkan hasil pemasaran pada pasar global. Hasil penelitian menunjukkan Trading house masih perlu dioptimalkan, karena Peran pemerintah belum optimal, biaya pengelolaan masih dipikul PT. Puspa Agro dan pedagang, sistem pemasaran masih banyak bekerjasama dengan super market, restoran dan perhotelan, jalan di pasar induk sempit., tetapi sejak tahun 2018 telah mampu melaksanakan ekspor ke Kanada.*

Keyword: Trading House, Petani, PEMDA, MEA

PENDAHULUAN

Karena perkembangan perekonomian dunia, yakni ingin membentuk regionalisasi (Free Trade Area) dimana kebutuhan untuk menghilangkan hambatan, memperluas integrasi pasar yang dipicu jaringan produksi, intensifikasi aktivitas Free Trade Area (FTA) di Eropa dan Amerika, dan pembicaraan perdagangan Putaran Doha (WTO) Organisasi Perdagangan WTO yang terhenti (Kawai, M., & Wignaraja, G. (2013), maka Indonesia meratifikasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). MEA adalah perdagangan bebas yang terjadi diantara negara negara di lingkungan ASEAN, termasuk juga untuk bersaing dengan Perekonomian terbesar di kawasan ASIA seperti (Republik Rakyat Cina, India, dan Jepang) dianggap bahwa pertumbuhan

FTA untuk berdagang area ASEAN juga meningkat

Pada Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) terdapat konsep yang harus di patuhi bersama yakni negara yang terga-bung pada MEA termasuk Indonesia akan menjadi basis produksi, artinya negara negara ASEAN bergabung untuk menciptakan basis produksi di Lingkungan ASEAN, contohnya komoditi beras. Hal ini dikarenakan beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat ASIA, maka untuk menjaga stabilitas pangan, perdagangan dengan negara lain di dunia, perlu untuk bergabung dan menciptakan area produksi. Komitmen yang kedua adalah terdapat single price (*harga tunggal*), *single price* adalah kondisi dimana harga yang berlaku adalah harga satu, tidak ada harga yang

berbeda beda diantara negara ASEAN, hal ini diharapkan tidak ada permainan harga dari pembeli negara lain di luar ASEAN, hanya saja masalah timbul bagi Indonesia tentang efisiensi produksi.

Kabupaten Sidoarjo salah satu dari Kabupaten yang mengalami permasalahan di bidang pertanian pangan, hal ini dikarenakan kabupaten Sidoarjo memiliki sektor Industri, tambak ikan, udang dan sektor tanaman pangan. Sehingga pengelolaan pembangunan pertanian pangan juga mengalami dilema, misalnya konversi lahan untuk peruntukan permukiman, industri dan lagi perluasan bandara Juanda yang akan menjadi *juanda airport city*. Pemenuhan kebutuhan petani seperti input dan penyerapan hasil produksi petani.

Tetapi di Kabupaten Sidoarjo memiliki potensi yang sangat besar yakni keberadaan Pasar Induk Puspa Agro di Jalan Sawunggaling No 177-183 Jemundo Kabupaten Sidoarjo yang memiliki devisi pasar induk dan trading house. Keberadaan devisi trading house dapat diharapkan menjadi jalan untuk dapat mengefisienkan biaya produksi petani karena dapat terima langsung tanpa melalui pedagang perantara seperti biasa dilaksanakan petani, dan biasanya petani mengalami kerugian, pedagang yang hanya bekerja relatif singkat mendapat margin keuntungan lebih besar.

METODE PENELITIAN

Metode Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja (purposive) di Pasar Induk Puspa Agro Jalan Sawunggaling No 177-183 Jemundo Kabupaten Sidoarjo karena memiliki devisi Trading house.

Metode Pengambilan Data

Pengambilan data dengan menggunakan pencarian secara mandiri pada pustaka baik teks book, online, Disertasi, tesis dan Jurnal

Jenis Data

Data sekunder

Metode Analisis Data

Menggunakan analisis deskriptif, Adapun data yang dianalisis adalah kesiapan sarana dan prasarana pelaksanaan kinerja Trading house di Kabupaten Sidoarjo, dimana kondisi fakta dibandingkan dengan 8 item karakteristik Trading house, Manfaat keberadaan Trading House bagi petani dan kendala pelaksanaan Trading House Kabupaten Sidoarjo

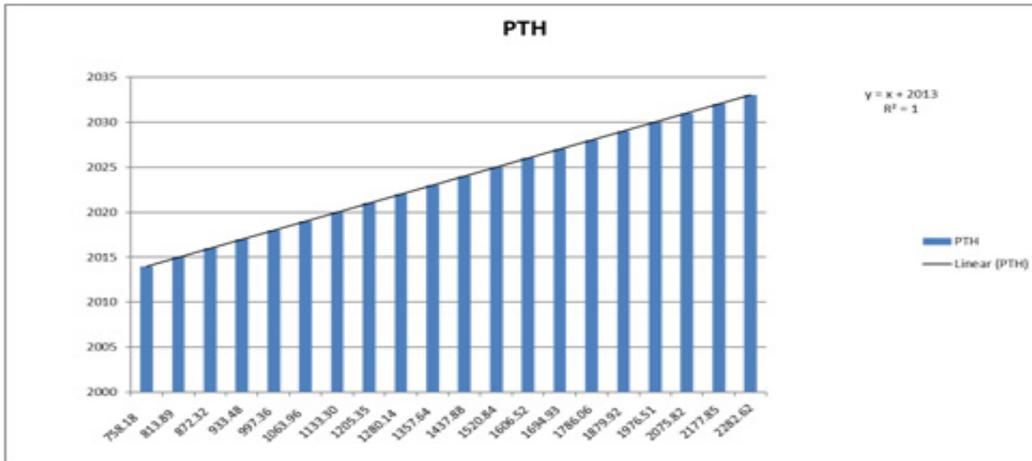
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Prospek Harga Beras Indonesia di ASEAN

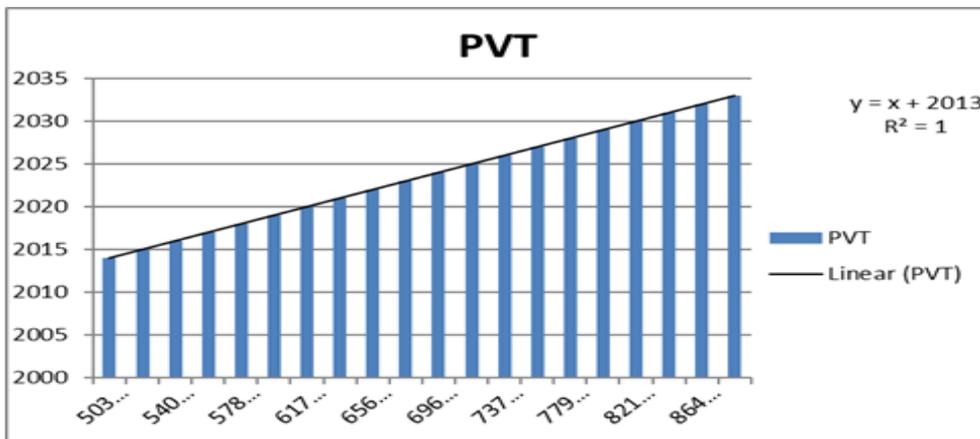
Masalah yang sering dialami oleh petani apabila memasarkan produk pada pasar Internasional adalah seperti kurang dalam berkomunikasi bahasa asing (Inggris), resiko yang akan terjadi pada saat pengiriman barang, resiko pembayaran karena mata uang berbeda, dan administrasi dalam prosedur ekspor.

Masalah lain yang dihadapi masyarakat petani di Indonesia adalah harga yang lebih tinggi di kawasan ASEAN, hal ini juga dapat dilihat dari hasil prediksi / peramalan harga beras Indonesia dengan menggunakan analisis Statistical Analysis System (SAS) ternyata harga beras Indonesia paling tinggi dibandingkan dengan negara Thailand dan Vietnam. Harga beras Thailand pada tahun 2030 mencapai 2.282,62 US Dolar perton, Vietnam 862 US Dolar perton sedangkan harga beras Indonesia mencapai 4.384,85 US Dollar perton, Dimana harga beras Indonesia lebih mahal karena 58.23 persen, sedangkan Thailand 30.31 dan 11.45 persen Vietnam, dengan asumsi tiga negara ini yang diperhitungkan. Maka harus ada upaya untuk memperpendek jalur pemasaran, Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:

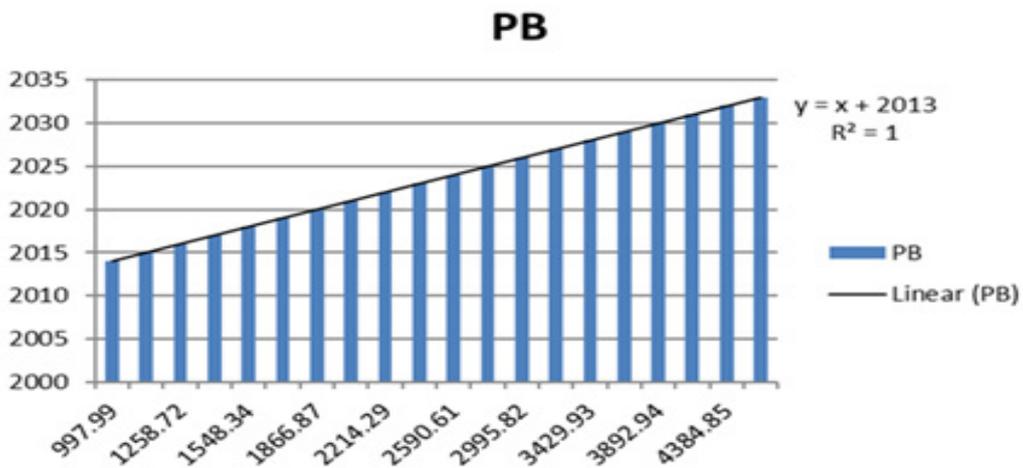
Trading House adalah salah satu devisi yang ada di Pasar Induk Puspa Agro Jalan Sawunggaling No 177-183 Jemundo Kabupaten Sidoarjo. Trading House merupakan konsep yang diterapkan sejak pertengahan tahun 2014. Program mendapat baik dari petani, hal ini karena, sebe-



Gambar 1
Peramalan Harga Beras Negara Thailand



Gambar 2
Peramalan Harga Beras Negara Vietnam



Gambar 3.
Peramalan Harga Beras Negara Indonesia

lumnya petani sering dirugikan oleh tengkulak yang mengambil harga komoditi dari petani dengan harga rendah, kemudian dijual ke pasar dengan harga tinggi. Tata niaga seperti itulah yang sering merugikan petani.

Sarana dan prasarana pelaksanaan kinerja Trading house

Puspa Agro melaksanakan penataan sesuai zona yang ditetapkan. lokasi komoditas sesuai zona yang ditentukan dalam los atau gedung yang ada. Adapun pembagian zonanya adalah Untuk komoditas atau produk olahan, menempati Gedung Puspa 1. Gedung Puspa 2 untuk komoditas daging dan ikan. Selanjutnya Gedung Puspa 3, untuk komoditas bunga potong dan ikan hias. Komoditas sayur menempati Gedung Puspa 4. Lalu Gedung Puspa 5 untuk produk aneka buah. Sedangkan komoditas palawija dan beras menempati Gedung Puspa 6.

Puspa agro kerjasama dengan PD Pasar Surya untuk mengelola penataan pasar, pengelola pasar di Buleleng, Bali, Disperindag dan juga Bulog.

Penentuan harga dilakukan negosiasi dengan petani, misalkan ada permintaan konsumen terhadap komoditi tertentu, maka Puspa Agro akan menyampaikan harganya ke petani. Tentunya harga itu ditambah dengan ongkos distribusi, pegawai, dan sebagainya. beberapa komoditi yang ditangani Puspa Agro melalui Trading House antara lain jagung, kopi, beras, cabai, ikan, coklat, dan sayuran. Dalam bermitra dengan petani, Puspa Agro hanya memilih kelompok tani, bukan petani secara individual. Dengan kelompok tani akan memudahkan Puspa Agro memantau hasil tani dari pada petani secara individual

Puspa Agro akan memaksimalkan keberadaan outlet-outlet ke berbagai daerah di Jawa Timur. Outlet itu akan jadi tempat pembelian secara partai oleh konsumen. Untuk tahap awal, outlet tempat grosir itu akan dioptimalkan di Lamongan, Jawa Timur. Melalui outlet itu, konsumen akan

mendapatkan kepastian harga komoditi pertanian.

Manfaat Trading house bagi petani

Puspa Agro sebagai Trading House telah mengekspor kelapa semi hushed coconut (kelapa kupas sabut) pada 13 Maret 2018, ke Toronto, Kanada . Ekpor pertama dilakukan dengan memberangkatkan satu kontainer 40 feet (sekitar 26,5 ton). Selain Kanada, rencananya, semi hushed coconut ini juga diekspor ke Thailand, China, Dubai, Pakistan, dan India.

Komoditas kelapa ternyata menjadi komoditas menguntungkan untuk di perjual belikan. Kelapa banyak didapatkan dari wilayah di Jawa Timur seperti Banyuwangi, Lumajang, Jember, dan Trenggalek, dari luar Jawa Timur berasal dari Pangandaran, Jateng , Pulau Sulawesi, seperti Luwuk, Toli-toli, Palu, Gorontalo.

Puspa Agro bekerjasama dengan PT Mitra Mina Agro (MMA) yang kini mengembangkan bisnis kelapa di Puspa Agro khusus memenuhi pasar ekspor, selain semi hushed coconut, juga akan mengekspor white copra dan white meat. Kedua produk ini juga diproyeksikan untuk pasar ekspor India, Thailand, Srilanka, China, Dubai, India, dan Amerika Serikat (AS). Di lokasi Puspa Agro juga akan mengoperasikan pabrik greateed coconut (parutan kelapa) dengan tujuan ekspor ke Kanada, AS, dan beberapa negara di Eropa.

Di pasar lokal, distribusi kelapa dari Puspa Agro banyak tersalur ke pasar-pasar Surabaya dan Sidoarjo serta beberapa daerah di Jatim, seperti Gresik, Babat (Lamongan), Tuban, Bojonegoro, Mojosari (Mojokerto), Pare (Kediri), Kertosono. Bahkan, dari Puspa Agro kelapa juga terdistribusi ke Jatirogo (Cepu), Solo, dan Yogyakarta.

Para pebisnis kelapa tertarik menjadikan Puspa Agro sebagai pusat bisnis karena lokasi yang luas dan nyaman, parkir yang memadai, dan tersedia tempat khusus untuk pembuangan sabut kelapa. Apalagi, untuk keperluan bongkar muat, kontainer atau truk pengangkut kelapa

langsung bisa masuk ke dalam gedung pasar.

Pelaku bisnis mengikuti lelang yang diadakan pada Selasa (24/10/2017), terjadi transaksi sebesar Rp 17,525 miliar. Terjadi 13 kali transaksi, yang diikuti oleh peserta baik dari petani dan pebisnis agro di Jatim maupun beberapa daerah di Indonesia. Pada bulan September tahun 2017 terjadi transaksi senilai Rp 5,9 miliar, yang berarti terjadi peningkatan transaksi sebesar 11.625 Milliar.

Dari transaksi sebesar Rp 17,525 miliar itu, komoditas labu kuning menempati peringkat pertama dengan nilai Rp 3,5 miliar yang dihimpun dari 1.000 ton. Posisi kedua ditempati komoditas bibit tanaman bawang merah, yang ditransaksikan senilai Rp 3 miliar dari total volume 200 ton, disusul komoditas kayu manis seberat 80 ton dengan nilai transaksi sebesar Rp 2,88 miliar. Komoditas yang juga ditransaksikan dalam pasar lelang itu adalah gula kelapa, kunir kering, nanas madu, gula merah (lokal). Selain itu, juga komoditas kemiri gelondong, kopi arabika, kapulaga, kayu mahoni, kahe kering, dan jagung.

Dalam pelaksanaan tugasnya PT Puspa Agro yang bekerja sama dengan Disperindag Jatim berupaya meningkatkan peran ekonominya dengan terus memperbanyak peserta lelang, baik dari kalangan petani/kelompok tani maupun para pebisnis sektor agro, dengan harapan mendorong nilai tambah petani, peternak, dan petambak/nelayan, khususnya di Jatim. Cara lelang ini adalah sarana perdagangan aneka komoditas pertanian, efektif untuk membantu pemilik barang (petani/Gapoktan) dan calon pembeli (buyers), mempercepat menjual barang dengan volume besar dan harga yang berkeadilan. Sementara bagi calon buyers, forum lelang ini merupakan cara cepat untuk mendapatkan barang dengan kualitas bagus dan harga relatif murah.

Pada Divisi Trading House, berupaya untuk mempercepat serapan hasil panen petani, peternak, juga petambak atau nelayan, tahun pertama pengoperasian Trading House, yakni pertengahan

2014 omzetnya baru Rp 14,37 miliar. Tahun 2015 naik menjadi Rp 78 miliar. Lonjakan omzet terjadi pada 2016 yang tercatat Rp 279,12 miliar, dan untuk 2017 sampai dengan Oktober omzet Trading House mencapai Rp 451,22 miliar.

Kendala pelaksanaan Trading House

Kendala dalam mengembangkan trading house ialah permodalan. Penyediaan tempat perdagangan di Kompleks Puspa Agro masih terus ditingkatkan, baik infra struktur dan fasilitas lainnya. komitmen dari pemerintah daerah masih belum optimal, masih banyak pasar induk yang tersebar di beberapa titik tidak memiliki izin.

Apabila dibandingkan dengan item yang harus dimiliki oleh Trading House maka di Trading house masih belum melaksanakan simpan pinjam bagi petani, karena pinjaman untuk operasional Puspa Agro saja masih belum dapat secara mudah didapat dari bank. Divisi Trading house belum optimal mengkoordinir, dan pedagang sistem pemasaran masih banyak bekerjasama dengan super market, restoran dan perhotelan.

SIMPULAN

Harga salah satu komoditi pertanian beras di Indonesia paling tinggi di bandingkan dengan harga beras negara lain di ASEAN Keberadaan Trading house mampu meningkatkan pendapatan kelompok petani Trading house masih mengalami kendala permodalan dalam pelaksanaan operasionalnya, akses masuk ke lokasi yang relatif sempit. Aktivitas yang terlaksana adalah ekspor, dan lelang produk. Petani harus lebih meningkatkan eksistensi kelompok untuk dapat mengakses Trading House. Perlu peningkatan peran pemerintah daerah. Peningkatan SDM yang mampu untuk meningkatkan ekspor. Trading house perlu untuk di tingkatkan pelaksanaanya

DAFTAR PUSTAKA

Bravo Monroy, 2016, Drivers influencing farmer decisions for adopting organic or conventional coffee management practice, Interna-

- tional Journal <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0306919215001359#!>
- Christopher Bacon, 2004, Confronting the Coffee Crisis: Can Fair Trade, Organic, and Specialty Coffees Reduce Small-Scale Farmer Vulnerability in Northern Nicaragua?, *International Journal*, <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2004.10.002>
- Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah, 2018, PROGRAM TRADING HOUSE PRODUK KOPERASI DAN UMKM PROVINSI JAWA TIMUR, Download tanggal 5 mei 2018, <http://diskopukm.jatimprov.go.id/view-media.php?pages=content&id=52&bidang=5>
- Kadin Surabaya, 2018, Lelang Komoditi Agro Bukukan Transaksi Rp 31,11 Miliar, <http://www.kadinsurabaya.or.id/read/lelang-komoditi-agro-bukukan-transaksi-rp-31-11-miliar>
- Kadin Surabaya, 2018, Upaya Puspa Agro Menekan Inflasi dengan Trading House, <http://www.kadinsurabaya.or.id/read/upaya-puspa-agro-menekan-inflasi-dengan-trading-house>
- Kawai, M., & Wignaraja, G. (2013). Patterns of free trade areas in asia. *Policy Studies*, (65), 0_1,XIII,XIV,XV,XVI,1-55,57-65,67-69,71-75,77. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1501910954?accountid=25704>
- Ulrike Scede , 1980, Forwards and futures in tokugawa-period Japan:A new perspective on the Dōjima rice market, *Jurnal Elsilver ,Jurnal Of Banking and Finance* , *International Journal*, Volume 13, issue 4-5 seotember 1989, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0378426689900289#!>